

# Pengaruh Persepsi Manfaat, Kemudahan, Risiko, Dan Pengaruh Sosial Terhadap Keputusan Penggunaan Qris

Olyva Renyarosari Luan<sup>1</sup>, Maria Augustin Lopes Amaral<sup>2</sup>, Apryanus Fallo<sup>3\*</sup>

<sup>1,2,3\*</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

*Corresponding Email:* falloaprys@gmail.com<sup>1</sup>

## Histori Artikel:

*Dikirim* 27 April 2026; *Diterima dalam bentuk revisi* 04 Mei 2026; *Diterima* 15 Mei 2026; *Diterbitkan* 28 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan pengaruh sosial terhadap keputusan penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) di Kelapa Lima, Kota Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan 144 responden pengguna QRIS yang dipilih melalui accidental sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji instrumen, uji asumsi klasik, serta regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan pengaruh sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Pengaruh sosial menjadi prediktor paling dominan, sedangkan model menjelaskan 64,7% variasi keputusan penggunaan. Temuan ini menyimpulkan bahwa keputusan menggunakan QRIS tidak hanya ditentukan oleh manfaat dan kemudahan teknis, tetapi juga oleh rasa aman serta dukungan sosial pengguna.

**Kata Kunci:** Persepsi Manfaat; Persepsi Kemudahan Penggunaan; Persepsi Risiko; Pengaruh Sosial; QRIS.

## Abstract

This study aims to examine the influence of perceived benefits, perceived ease of use, perceived risk, and social influence on the adoption of Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) in Kelapa Lima, Kupang City. The research employed an explanatory quantitative approach involving 144 QRIS users selected through accidental sampling. Data were collected via online questionnaires and analyzed using descriptive statistics, instrument testing, classical assumption testing, and multiple linear regression. The results indicate that perceived benefits, perceived ease of use, perceived risk, and social influence significantly and positively affect QRIS adoption. Among these factors, social influence emerged as the most dominant predictor, while the model accounted for 64.7% of the variation in adoption decisions. The findings suggest that the decision to use QRIS is shaped not only by technical advantages and convenience but also by users' sense of security and social support.

**Keyword:** Perceived Benefits; Perceived Ease of Use; Perceived Risk; Social Influence; QRIS.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan digitalisasi pembayaran telah mengubah cara masyarakat melakukan transaksi, menggantikan penggunaan uang tunai dengan metode non-tunai yang lebih cepat, praktis, dan terintegrasi. Perubahan ini tidak hanya mempermudah aktivitas sehari-hari, tetapi juga menuntut adaptasi perilaku dan pemahaman terhadap risiko serta keamanan digital. Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) muncul sebagai inovasi yang menyatukan berbagai penyedia jasa pembayaran dalam satu kode yang dapat digunakan lintas aplikasi, sehingga memungkinkan konsistensi dan efisiensi transaksi. Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa hingga Semester I 2025, QRIS telah digunakan oleh 57 juta pengguna dan 39,3 juta merchant, dengan total 6,05 miliar transaksi senilai Rp579 triliun (Bank Indonesia, 2025). Angka ini mengindikasikan bahwa QRIS telah menembus kehidupan ekonomi masyarakat secara luas, sekaligus memunculkan tantangan baru terkait edukasi pengguna dan integritas sistem pembayaran. Meskipun adopsi meningkat, keberhasilan jangka panjang QRIS akan bergantung pada kemampuan menjaga kepercayaan pengguna, memastikan keamanan transaksi, dan menyesuaikan layanan dengan dinamika kebutuhan masyarakat di era digital yang terus berubah.

Keputusan individu untuk menggunakan pembayaran digital dipengaruhi oleh bagaimana mereka menilai manfaat dan kemudahan sistem. Model Technology Acceptance (TAM) menunjukkan bahwa persepsi terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan menjadi faktor utama dalam adopsi teknologi (Davis, 1989). Pada QRIS, persepsi manfaat berkaitan dengan kecepatan transaksi, efisiensi, fleksibilitas, dan nilai praktis yang dirasakan, sedangkan persepsi kemudahan mencakup kesederhanaan prosedur, kemampuan mempelajari sistem dengan cepat, serta kenyamanan pengoperasian. Penelitian terbaru menegaskan bahwa kedua persepsi ini tetap memengaruhi keputusan penggunaan QRIS baik bagi konsumen maupun pelaku usaha (Muchtar *et al.*, 2024; Ikwanto & Indriani, 2024; Al Ansori & Lestari, 2025). Meski demikian, keputusan adopsi tidak sepenuhnya ditentukan oleh manfaat atau kemudahan; faktor risiko dan pengaruh sosial turut membentuk pilihan pengguna. Dengan penetrasi QRIS yang terus meningkat, memahami cara persepsi ini bekerja menjadi penting untuk membangun strategi edukasi, memperkuat kepercayaan, dan menjaga pengalaman pengguna tetap aman dan nyaman. Pendekatan yang responsif terhadap perilaku dan kebutuhan pengguna dapat membantu memastikan bahwa inovasi digital ini tidak hanya diterima, tetapi juga dipakai secara efektif dalam praktik sehari-hari.

Selain manfaat dan kemudahan, persepsi risiko dan pengaruh sosial turut memengaruhi keputusan menggunakan pembayaran digital, karena setiap transaksi melibatkan aspek keamanan, privasi, dan kepercayaan. Risiko dapat muncul dalam bentuk kekhawatiran terkait kesalahan transaksi, kerugian finansial, kebocoran data, atau gangguan sistem. Di sisi lain, pengaruh sosial muncul dari interaksi dengan keluarga, teman, komunitas, pelaku usaha, dan lingkungan sekitar, yang dapat memperkuat keyakinan dan motivasi pengguna untuk mengadopsi QRIS. Pemahaman terhadap kedua faktor ini penting untuk menciptakan pengalaman transaksi yang aman sekaligus mendorong adopsi teknologi secara lebih luas.

Kelapa Lima, Kota Kupang, memiliki aktivitas ekonomi yang tinggi pada sektor ritel, kuliner, jasa, dan transaksi harian masyarakat. Meskipun adopsi QRIS terus meningkat, penggunaannya belum merata karena sebagian masyarakat masih mengandalkan uang tunai atau meragukan keamanan, manfaat, dan kemudahan sistem pembayaran digital. Kondisi ini menunjukkan perlunya analisis lokal untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pengguna. Pendekatan semacam ini memungkinkan identifikasi hambatan nyata dalam adopsi, sekaligus menawarkan dasar bagi strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan dan kenyamanan pengguna. Dengan memahami perilaku dan kebutuhan masyarakat secara langsung, implementasi QRIS dapat lebih responsif, mendukung percepatan transformasi digital, dan memperkuat pengalaman transaksi tanpa menimbulkan keraguan atau risiko bagi pengguna.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum sepenuhnya seragam. Ramayanti (2024), Putri *et al.* (2024), dan Ikwanto serta Indriani (2024) menemukan bahwa persepsi manfaat dan kemudahan menjadi faktor utama dalam penggunaan QRIS, sementara Fauziah *et al.* (2024) dan

Husrizal (2022) mencatat variasi pada beberapa variabel, menandakan adanya perbedaan pengaruh tergantung situasi tertentu. Pada aspek risiko dan pengaruh sosial, Al Ansori dan Lestari (2025) melaporkan bahwa risiko memiliki pengaruh relatif lemah, sedangkan Muchtar *et al.* (2024) menekankan peran signifikan pengaruh sosial dalam keputusan adopsi QRIS. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik pengguna, tingkat pengalaman dengan teknologi, dan kondisi sosial-ekonomi di tiap wilayah dapat memengaruhi kekuatan hubungan antarvariabel. Kondisi tersebut mendorong perlunya kajian yang menyesuaikan analisis dengan realitas lokal, sehingga faktor-faktor yang menentukan adopsi QRIS dapat dipahami secara lebih tepat. Pemahaman ini tidak hanya membantu menjelaskan ketidakeragaman hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberi dasar bagi strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan penggunaan pembayaran digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan pengaruh sosial terhadap keputusan penggunaan QRIS di Kelapa Lima, Kota Kupang. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris berbasis konteks lokal perkotaan di Nusa Tenggara Timur, sekaligus memperkaya kajian penerimaan teknologi pembayaran digital dengan menguji kombinasi faktor fungsional, risiko, dan sosial. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi strategi edukasi, layanan, dan promosi QRIS yang lebih sesuai dengan karakteristik pengguna lokal.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori karena bertujuan menguji pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan pengaruh sosial terhadap keputusan penggunaan QRIS. Lokasi penelitian berada di Kelapa Lima, Kota Kupang, yang dipilih karena kawasan ini memiliki aktivitas ekonomi yang tinggi dan penggunaan pembayaran digital yang terus berkembang. Populasi penelitian adalah masyarakat Kelapa Lima yang pernah atau sedang menggunakan QRIS, tetapi jumlah populasinya tidak diketahui secara pasti.

Ukuran sampel ditentukan berdasarkan jumlah indikator penelitian. Instrumen memuat 24 indikator, sehingga jumlah sampel ditetapkan sebanyak 144 responden atau enam kali jumlah indikator. Rasio ini berada dalam rentang umum 5-10 responden per indikator yang lazim digunakan untuk mendukung kecukupan sampel pada penelitian kuantitatif multivariat (Hair *et al.*, 2019). Teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling*, yaitu responden dipilih berdasarkan kemudahan akses dengan tetap memenuhi kriteria penelitian. Kriteria responden meliputi berusia minimal 17 tahun, berdomisili atau beraktivitas di Kelapa Lima, dan pernah menggunakan QRIS dalam transaksi.

Variabel penelitian terdiri atas persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, pengaruh sosial, dan keputusan penggunaan. Persepsi manfaat diukur melalui efisiensi, kegunaan, kecepatan, dan manfaat praktis transaksi. Persepsi kemudahan penggunaan mencakup kemudahan dipelajari, kejelasan prosedur, fleksibilitas, dan kemudahan pengoperasian. Persepsi risiko mencakup risiko keamanan, finansial, privasi, kinerja, dan waktu. Pengaruh sosial mencakup dukungan keluarga, teman, lingkungan, serta kecenderungan mengikuti penggunaan di sekitar responden. Keputusan penggunaan diukur melalui kemantapan menggunakan, kebiasaan, kesediaan merekomendasikan, dan penggunaan ulang.

Data primer diperoleh melalui kuesioner terstruktur berbasis Google Form dengan skala Likert lima poin, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Kuesioner disebarkan secara daring kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden, uji validitas dan reliabilitas untuk menilai kualitas instrumen, uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi, serta regresi linear berganda untuk menguji pengaruh antarvariabel. Validitas dinilai dengan batas korelasi minimal 0,300, reliabilitas dengan Cronbach's alpha, normalitas melalui histogram dan normal

probability plot, heteroskedastisitas melalui scatterplot, serta multikolinieritas melalui tolerance dan variance inflation factor. Hipotesis diuji menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hasil

Profil responden menunjukkan bahwa penggunaan QRIS di Kelapa Lima tersebar pada beberapa kelompok demografis, tetapi lebih dominan pada laki-laki, kelompok usia 17-35 tahun, lulusan sekolah menengah atas, dan pengguna yang telah memakai QRIS lebih dari satu tahun. Komposisi ini menunjukkan bahwa sampel didominasi oleh pengguna yang relatif aktif dan memiliki pengalaman transaksi digital yang cukup. Hasil uji instrumen menunjukkan bahwa seluruh item penelitian valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam analisis lanjutan. Secara deskriptif, seluruh variabel berada pada kategori baik. Tabel 1 memperlihatkan bahwa persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan memperoleh nilai tertinggi, masing-masing 72%, diikuti persepsi risiko 68%, keputusan penggunaan 66%, dan pengaruh sosial 65%.

Tabel 1. Ringkasan hasil deskriptif variabel penelitian

Variabel	Mean	Persentase	Kategori
Persepsi manfaat	3,60	72%	Baik
Persepsi kemudahan penggunaan	3,59	72%	Baik
Persepsi risiko	3,42	68%	Baik
Pengaruh sosial	3,26	65%	Baik
Keputusan penggunaan	3,28	66%	Baik

Sumber: diolah dari data penelitian.

Hasil regresi linear berganda pada Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Pengaruh sosial memiliki koefisien beta terbesar, diikuti persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, dan persepsi risiko. Secara simultan, model juga signifikan dengan nilai F sebesar 63,797 dan signifikansi 0,000. Ringkasan keputusan hipotesis disajikan pada Tabel 3 agar arah dan kekuatan pengaruh tiap variabel dapat dibaca lebih jelas.

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,647 menunjukkan bahwa 64,7% variasi keputusan penggunaan dapat dijelaskan oleh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan pengaruh sosial. Sisanya sebesar 35,3% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti kepercayaan, literasi digital, kebiasaan, promosi, kualitas layanan, atau pengalaman menggunakan pembayaran digital.

Tabel 2. Hasil regresi linear berganda

Variabel	Beta	t	Sig.
Persepsi manfaat	0,210	2,110	0,037
Persepsi kemudahan penggunaan	0,282	2,701	0,008
Persepsi risiko	0,171	3,277	0,001
Pengaruh sosial	0,380	6,306	0,000

Catatan: F = 63,797; Sig. = 0,000; R<sup>2</sup> = 0,647; Adjusted R<sup>2</sup> = 0,637.

Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa semua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Pengaruh sosial memiliki koefisien tertinggi ( $\beta = 0,380$ ;  $p < 0,001$ ), diikuti oleh persepsi kemudahan penggunaan ( $\beta = 0,282$ ;  $p = 0,008$ ), persepsi manfaat ( $\beta = 0,210$ ;  $p = 0,037$ ), dan persepsi risiko ( $\beta = 0,171$ ;  $p = 0,001$ ). Model regresi secara keseluruhan signifikan ( $F = 63,797$ ;  $p < 0,001$ ) dan mampu menjelaskan 64,7% variasi

keputusan penggunaan, menunjukkan bahwa faktor teknis, keamanan, dan interaksi sosial secara bersama-sama memengaruhi adopsi QRIS.

Tabel 3. Ringkasan pengujian hipotesis

Hipotesis	Hubungan variabel	Beta	Sig.	Keputusan
H1	Persepsi manfaat -> keputusan penggunaan	0,210	0,037	Diterima
H2	Persepsi kemudahan penggunaan -> keputusan penggunaan	0,282	0,008	Diterima
H3	Persepsi risiko -> keputusan penggunaan	0,171	0,001	Diterima
H4	Pengaruh sosial -> keputusan penggunaan	0,380	0,000	Diterima

Sumber: diolah dari data penelitian.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa semua variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS. Persepsi manfaat ( $\beta = 0,210$ ;  $p = 0,037$ ), persepsi kemudahan penggunaan ( $\beta = 0,282$ ;  $p = 0,008$ ), persepsi risiko ( $\beta = 0,171$ ;  $p = 0,001$ ), dan pengaruh sosial ( $\beta = 0,380$ ;  $p < 0,001$ ) diterima sebagai prediktor keputusan. Temuan ini menegaskan bahwa keputusan pengguna dipengaruhi tidak hanya oleh kemudahan dan manfaat teknis, tetapi juga oleh persepsi risiko dan dorongan sosial yang membentuk perilaku adopsi pembayaran digital.

### 3.2 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan penggunaan QRIS dibentuk oleh kombinasi faktor fungsional, psikologis, dan sosial. Secara umum, hasil ini sejalan dengan Technology Acceptance Model yang menempatkan manfaat dan kemudahan sebagai determinan penting dalam penerimaan teknologi (Davis, 1989). Hasil ini juga relevan dengan perkembangan literatur QRIS terbaru yang menekankan bahwa adopsi pembayaran digital dipengaruhi oleh persepsi manfaat, kemudahan, kepercayaan, dan dukungan sosial (Muchtar *et al.*, 2024; Ikwanto & Indriani, 2024; Al Ansori & Lestari, 2025).

Persepsi manfaat berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan. Artinya, pengguna lebih terdorong menggunakan QRIS ketika mereka merasakan nilai tambah berupa transaksi yang cepat, efisien, fleksibel, dan praktis. Temuan ini mendukung Ramayanti (2024), Putri *et al.* (2024), Khairani *et al.* (2025), Ikwanto dan Indriani (2024), serta Muchtar *et al.* (2024), yang menegaskan bahwa manfaat praktis menjadi alasan penting dalam penggunaan layanan pembayaran digital. Persepsi kemudahan penggunaan juga berpengaruh positif dan signifikan. Sistem yang mudah dipelajari, prosedurnya jelas, dan tidak membutuhkan kemampuan teknis tinggi membuat pengguna merasa lebih nyaman. Hasil ini menguatkan temuan Kirana (2023), Hawari dan Harahah (2023), Rejeki dan Astuti (2024), serta Al Ansori dan Lestari (2025), bahwa kemudahan operasional memperkuat niat dan keputusan penggunaan teknologi pembayaran.

Persepsi risiko berpengaruh positif dan signifikan, tetapi hasil ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Pengaruh positif menunjukkan bahwa responden cenderung menggunakan QRIS ketika risiko keamanan, finansial, privasi, kinerja, dan waktu dinilai masih dapat diterima atau dikendalikan. Dengan demikian, bukan tingginya risiko yang mendorong penggunaan, melainkan keyakinan bahwa risiko tersebut dapat dikelola. Temuan ini sejalan dengan Tri *et al.* (2024), Ningsih *et al.* (2021), Rayhan *et al.* (2025), dan Al Ansori dan Lestari (2025), yang menempatkan risiko sebagai faktor yang tetap perlu dikelola dalam adopsi pembayaran digital.

Pengaruh sosial menjadi prediktor paling kuat dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan menggunakan QRIS tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh rekomendasi, dukungan, dan kebiasaan lingkungan sekitar. Teman, keluarga, komunitas, dan paparan sosial dapat membentuk persepsi bahwa pembayaran digital merupakan pilihan yang wajar, modern, dan aman. Temuan ini mendukung Permatasari dan Sari (2024) dan Muchtar *et al.* (2024), tetapi berbeda dari Avrianto *et al.* (2023), sehingga memperlihatkan bahwa kekuatan pengaruh sosial sangat bergantung pada konteks wilayah.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan QRIS perlu diarahkan pada empat hal utama. Pertama, edukasi manfaat perlu menekankan kecepatan, efisiensi, dan kemudahan pencatatan transaksi. Kedua, penyedia layanan dan pelaku usaha perlu memastikan prosedur pembayaran tetap sederhana. Ketiga, edukasi keamanan perlu diperkuat agar pengguna memahami cara menghindari kesalahan transaksi dan penyalahgunaan data. Keempat, promosi berbasis komunitas dapat digunakan karena pengaruh sosial terbukti menjadi faktor dominan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang hanya berfokus pada Kelapa Lima dan penggunaan variabel yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas wilayah kajian serta menambahkan variabel kepercayaan, literasi digital, kebiasaan, promosi, kualitas layanan, atau pengalaman pengguna.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, persepsi risiko, dan pengaruh sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan penggunaan QRIS di Kelapa Lima, Kota Kupang. Pengaruh sosial menjadi prediktor paling dominan, sedangkan model menjelaskan 64,7% variasi keputusan penggunaan. Temuan ini menunjukkan bahwa adopsi QRIS tidak hanya ditentukan oleh manfaat dan kemudahan teknis, tetapi juga oleh rasa aman dan dukungan lingkungan sosial. Secara praktis, Bank Indonesia, penyedia jasa pembayaran, dan pelaku usaha dapat memperkuat penggunaan QRIS melalui edukasi manfaat, penyederhanaan prosedur, penguatan persepsi keamanan, dan promosi berbasis komunitas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian dan menambahkan variabel kepercayaan, literasi digital, kebiasaan, kualitas layanan, atau pengalaman pengguna agar model menjadi lebih komprehensif.

#### 5. Daftar Pustaka

- Al Ansori, M. M., & Lestari, E. P. (2025). The effect of ease of use, benefits, and risks on QRIS usage intention with trust as moderator. *Research Horizon*, 5(4), 1049–1062. <https://doi.org/10.54518/rh.5.4.2025.715>
- Alfaris, M. (2023). Pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan, dan persepsi keamanan terhadap keputusan penggunaan aplikasi pembayaran digital (e-wallet). *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 4(2), 67–74.
- Alfian, M., & Widodo, N. M. (2024). Persepsi manfaat dan persepsi risiko terhadap penggunaan digital payment dengan trust sebagai variabel mediasi: Studi pada desa se-Kabupaten Tegal. *Owner*, 8(3), 2735–2746.
- Avrianto, A. (2023). QRIS adoption by MSMEs in the UTAUT perspective. 5(4), 258–266.
- Bahrowi, I. (2017). Pengaruh kualitas pelayanan, harga, dan lokasi terhadap keputusan pembelian pada Nad-Nad Distro di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Simki-Economic*, 1(2), 1–12.
- Bank Indonesia Perwakilan NTT. (2025). Data pengguna Quick Response Code Indonesian Standard Nusa Tenggara Timur triwulan I 2025.
- Bank Indonesia. (2025). QRIS Jelajah Indonesia 2025 dorong digitalisasi dengan wisata budaya. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_2717025.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_2717025.aspx)

- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Fauziah, I., Yuliyanti, D., Maula, N. S., & Destiana, R. (2024). The influence of perceived convenience, perceived usefulness, and perceived risk on the use of QRIS to increase MSMEs income. 5(2), 1689–1701.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage.
- Hawari, A. P., & Harahap, K. (2023). Pengaruh promosi dan persepsi kemudahan dalam penggunaan e-wallet ShopeePay terhadap keputusan pembelian pada masyarakat Kota Medan. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 27–40.
- Hidayatulah, I. A., Wardhani, R. S., & Belitung, U. B. (2023). Pengaruh kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, kepercayaan, efektivitas, dan risiko terhadap minat menggunakan QRIS pada UMKM di Kota Pangkalpinang. *Indonesia Journal of Accounting and Business*, 0717, 46–63.
- Husrizal, D. (2022). Understanding the technology acceptance model in the QRIS usage: Evidence from SMEs in Indonesia. *Research in Business & Social Science*, 11(6), 12–19.
- Ikwanto, A. N. P., & Indriani, F. (2024). The impact of perceived usefulness, perceived ease of use, and digital literacy on QRIS adoption. *Research Horizon*, 4(6), 281–290. <https://doi.org/10.54518/rh.4.6.2024.422>
- Khairani, R., Hinggo, H. T., & Nofirda, F. A. (2025). Pengaruh persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, dan persepsi kepercayaan terhadap minat penggunaan QRIS sebagai alat transaksi pembayaran digital di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 2(1), 96–108.
- Kirana, A. (2023). Pengaruh persepsi kemudahan, persepsi manfaat, dan persepsi risiko terhadap keputusan penggunaan e-wallet pada mahasiswa di Kota Jambi. 1(4), 82–99.
- Martianto, I. A., Iriani, S. S., & Witjaksono, A. D. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi*, 7(3), 1370–1385.
- Mohamad, R., & Rahim, E. (2022). Strategi bauran pemasaran dalam perspektif syariah. *Mutawazhin (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 2(1), 15–26.
- Muchtar, E. H., Trianto, B., Maulana, I., Alim, M. N., Marasabessy, R. H., Hidayat, W., Junaedi, E., & Masrizal. (2024). Quick response code Indonesia standard (QRIS) E-payment adoption: Customers perspective. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2316044. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2316044>
- Mulyanto, A. W. H. (2024). *Buku keputusan pembelian konsumen*.
- Nadhilah, P., Jatikusumo, R. I., & Permana, E. (2021). Efektivitas penggunaan e-wallet di kalangan mahasiswa dalam proses menentukan keputusan pembelian. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 4(2), 128.
- Ningsih, H. A., Sasmita, E. M., & Sari, B. (2021). Persepsi risiko terhadap keputusan menggunakan uang elektronik (QRIS) pada mahasiswa. *Jurnal IKRA-ITTH Ekonomika*, 4(1), 1–9.

- Permatasari, R. P., & Sari, S. P. (2024). Penerapan model Unified Theory of Acceptance and Use of Technology untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan QRIS. *17(2)*, 495–507.
- Priangani, A. (2024). Memperkuat manajemen pemasaran dalam persaingan global. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *12(1)*, 7–10.
- Putri, S. P. A., Taufiqurrahman, T., & Noviasari, H. (2024). Pengaruh persepsi manfaat dan persepsi kemudahan penggunaan melalui kepercayaan terhadap keputusan penggunaan QRIS pada mahasiswa generasi Z di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, *9(2)*, 296–316.
- Ramayanti, R. (2024). Understanding user perceptions of QRIS in Indonesia: Exploring the impact of perceived usefulness, ease of use, and demographic factors. *Finance & Banking Studies*, *13(4)*, 90–99.
- Rayhan, M., Nursaidah, N., & Dian, T. (2025). Pengaruh persepsi manfaat, kemudahan, kepercayaan, dan risiko terhadap keputusan penggunaan QRIS pada UMKM se-Kota Jember. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan*, *6(3)*, 13.
- Rejeki, R. S., & Astuti, P. B. (2024). Pengaruh persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan, dan persepsi risiko terhadap keputusan menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard di Kebumen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, *6(4)*, 592–612.
- Salsabila, H. Z., Hutami, L. T. H., & Susanto. (2021). The influence of perceived risk, benefits, and user-friendliness on online purchase decisions in the Shopee application. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, *9(1)*, 87–96.
- Sugiono, N. A., Dinilhaq, Y. A., Amelia, Y., Arini, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2019). Populasi dan sampel dalam penelitian pendidikan: Memahami perbedaan, implikasi, dan strategi pemilihan yang tepat. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, *2(2)*, 208–218.
- Timex Kupang. (2025). Pengguna aktif Quick Response Code Indonesian Standard Kota Kupang.
- Tri, A., Ratnawati, A. T., & Malik, A. (2024). The effect of perceived ease of use, benefits, and risks on intention in using the Quick Response Code Indonesian Standard.